



**NARASI PERLAWANAN KELOMPOK MARGINAL DALAM CERPEN “SUARA DARI
JALANAN” KARYA NADYA NURUL AZKIYA KAJIAN TEKSTUAL BARTHES**

Joan Elkana Tarigan*, Rakmat Faisal

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-05-2026

Accepted: 09-06-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: resistance,
marginalised groups,
Roland Barthes' semiotics*

*Kata kunci: perlawanan,
kelompok marginal,
semiotika Roland
Barthes*

ABSTRACT

This study examines the narrative of resistance by marginalised groups against the government in the short story “Suara dari Jalan” by Nadya Nurul Azkiya. The study employs a qualitative descriptive method using Roland Barthes's semiotic approach. The research data consists of textual quotations containing meanings of resistance, which were analysed using Barthes's five codes of interpretation: the hermeneutic, semiotic, symbolic, action-oriented and cultural codes. The results of the study indicate that resistance in the short story is presented in two forms: covert resistance and overt resistance. Through this analysis, these short stories represent resistance as a form of social critique against injustice and the state's domination of marginalised groups.

Penelitian ini membahas narasi perlawanan kelompok marginal terhadap pemerintah dalam cerpen “Suara dari Jalan” karya Nadya Nurul Azkiya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung makna perlawanan, yang dianalisis menggunakan lima kode pembacaan Barthes, yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, aksian, dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan dalam cerpen ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka. Melalui analisis tersebut, cerpen ini merepresentasikan perlawanan sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan dan dominasi kekuasaan negara terhadap kelompok marginal.

* Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: 24020144044@mhs.unesa.ac.id (Joan Elkana Tarigan)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perlawanan adalah semua tindakan yang dilakukan oleh kelompok atau kaum subordinat yang diarahkan untuk menolak atau mengurangi klaim yang diberikan oleh pihak atau kelompok superordinat terhadap subordinat (Idayatiningsih, 2017; Ferdiansyah, 2025). Hal itu sejalan dengan pendapat (Abas, 2025), bahwa perlawanan adalah tindakan dari seseorang atau kelompok yang berani berjuang mempertahankan sesuatu walau kadang disiksa atau dipaksa oleh suatu peraturan. Tindakan demikianlah yang membuat mahasiswa melakukan perlawanan karena mereka melihat dan sadar akan ketertindasan dan maraknya ketidakadilan (Arabella dkk., 2024). Dengan demikian, tindakan perlawanan yang dilakukan merupakan bentuk perjuangan dari rakyat dan mahasiswa atas peraturan yang menyudutkan atau memberatkan mereka.

Marginal mengacu pada suatu kelompok atau pribadi yang hidup di tepi atau pinggiran masyarakat, mereka sering mengalami keterpinggiran sosial, ekonomi, dan bahkan politik (Sinaga dkk., 2023). Oleh karena itu, suara kelompok marginal sering sekali tidak diperhitungkan. Padahal, suara yang didengar merupakan dambaan bagi semua masyarakat. Ketika keadaan mereka diperhatikan dan isu-isu mereka dipedulikan, warga akan merasa lebih puas dengan demokrasi yang demikian (Democracy dkk., 1866). Pendapat itu juga selaras dengan pandangan Nugroho (2011), bahwa walaupun suara publik tidak selalu berhasil memengaruhi cara kerja pemerintah, namun terbukti juga mampu mendesak para otoritas untuk merevisi kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan masyarakat. Namun, suara dari kelompok marginal itu sering kali tidak dihiraukan yang akhirnya menimbulkan perlawanan seperti di dalam cerpen “Suara dari Jalanan” yang menimbulkan demonstrasi yang melibatkan rakyat, mahasiswa juga para aparat.

Cerpen “Suara dari Jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya merupakan lokus penelitian ini. Cerpen ini menceritakan tentang perjuangan seorang mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi masyarakat melalui aksi unjuk rasa atau demonstrasi yang disebabkan oleh kenaikan harga sembako. Mahasiswa tersebut bernama Arif, seorang mahasiswa semester lima, Fakultas Ilmu Sosial di suatu perguruan tinggi. Selain itu, cerpen ini juga menceritakan tentang seorang pedagang yang merasakan sekali dampak dari naiknya harga sembako, namanya Mbah Marni. Arif merupakan pelanggan di warungnya mbah Marni sudah setahun lebih Arif mengenalnya dan biasa berbelanja di warungnya sehingga ia juga merasakan kondisi mbah Marni yang sangat kesulitan karena jika mbah Marni menaikkan harga, maka

pembeli akan kabur, tetapi jika tidak menaikannya membuat ia rugi. Hal yang demikian itu memicu gejolak perlawanan dari massa dan mahasiswa. Dengan demikian, cerpen “Suara dari Jalanan” tidak hanya menghadirkan potret perjuangan mahasiswa dalam menyuarkan aspirasi rakyat, tetapi juga menegaskan keterkaitan erat antara kebijakan ekonomi dan penderitaan masyarakat kecil sehingga perlawanan yang muncul menjadi cerminan nurani sosial yang terus bergema dari jalanan.

Teori Tekstualitas Barthes digunakan dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memahami teks cerpen “Suara dari Jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya dan tidak hanya memahami hal yang dikatakan teks pada tingkat permukaan, tetapi juga mengungkap makna ideologis, kultural, dan sosial di baliknya. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori Tekstualitas adalah Roland Barthes. Barthes adalah seorang ahli yang memperkenalkan teori Tekstualitas tentang modus transaksi amanat. Ada lima kode untuk memperoleh suatu modus transaksi amanat, yaitu (1) kode teka-teki (*the hermeneutic code*), (2) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*), (3) kode simbolik (*the symbolic code*), (4) kode aksian (*the proairetic code*), dan (5) kode budaya (*the cultural code or reference code*) (Putri, 2021). Dalam mengkaji karya sastra, tujuan akhirnya adalah amanat. Setiap karya sastra pasti memiliki yang namanya pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui amanat, akan terjadi komunikasi antara pengarang dan pembaca. Oleh karena itu, amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang sangatlah penting.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Suryaman (2024). Penelitian tersebut berfokus pada kode pembacaan atau leksia melalui semiotika Roland Barthes yang dipublikasikan dalam *Journal of Language and Literature Studies*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Haryati (2025) yang juga berfokus pada makna lima kode Roland Barthes pada dongeng. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dkk. (2025) yang melakukan analisis semiotika Roland Barthes dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Setelah itu, ada penelitian oleh Lestary dkk. (2022) yang mengkaji kode-kode narasi semiotika Roland Barthes pada novel *Jendela SMP* karya Mira Widjaya yang dipublikasikan pada jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*. Dan penelitian relevan yang terakhir adalah dari Waryatun dan Iryana (2024) yang mengkaji sistem kode dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Penelitian tersebut dipublikasikan pada jurnal *Proceeding International Conference on Learning Community (ICLC)*.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Tekstual Roland Barthes terhadap Narasi Perlawanan Kelompok Marginal dalam Cerpen ‘Suara dari Jalanan’ Karya Nadya Nurul Azkiya” ini memiliki relevansi sekaligus posisi pembeda karena penelitian ini tidak hanya mengkaji tanda secara umum, tetapi juga secara khusus memfokuskan analisis pada perlawanan kelompok marginal sebagai pusat makna melalui lima kode pembacaan Roland Barthes. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana kajian tekstualitas pada sastra, terutama terkait cara perlawanan bekerja sebagai konstruksi ideologi, simbol perjuangan, dan mekanisme naratif dalam teks sastra Indonesia modern.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara deskriptif menggunakan data kualitatif untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial tanpa bergantung pada angka/statistik secara langsung (Furidha, 2023). Ditambah pendekatan tekstualitas Roland Barthes meliputi lima kode yakni, *the hermeneutic code*, *the code of semes or signifiers*, *the symbolic code*, *proairetic code*, dan *the cultural code or reference code*. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menguasai situasi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret suatu kondisi yang natural, mengenai apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Ultavia dkk., 2023).

Metode itu dapat membantu menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena perlawanan secara mendetail. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah leksia-leksia atau kode pembacaan dalam cerpen “Suara dari Jalanan” Karya Nadya Nurul Azkiya (Azkiya, 2025). Sedangkan, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya tulis lain berupa buku, artikel jurnal, dan skripsi yang terfokus pada masalah yang akan dikaji dan berguna untuk menunjang kelengkapan penelitian yang akan ditulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat.

Teknik analisis data yang digunakan yakni pola analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang mencakup 3 komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Zulfirman, 2022). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, diperlukan menyeleksi dan memusatkan perhatian pada

data yang relevan berupa satuan-satuan teks yang mengandung tanda-tanda penting dalam cerpen. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian analitis berdasarkan kerangka teori yang digunakan sehingga memudahkan proses penafsiran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis untuk memastikan keabsahan temuan dan makna yang dihasilkan dari kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Hermeneutik

No	Kutipan	Keterangan
1	“Suara itu kecil, tapi menusuk jantung Arif lebih keras daripada teriakan ribuan mahasiswa.” (Azkiya, 2025b).	Kutipan memunculkan suatu pertanyaan atau teka-teki mengenai sumber suara kecil namun memiliki dampak yang emosional bagi Arif dari pada suara mahasiswa di tempat demonstrasi. Seperti suara kecil apakah yang dimaksud dan mengapa begitu berdampak emosional bagi Arif.
2	“...sejak harga-harga sembako melambung, dagangan Mbah Marni makin sepi.” (Azkiya, 2025a).	Kutipan tersebut mendatangkan teka-teki atau pertanyaan mengenai kenaikan harga sembako dengan Arif maupun dengan demonstrasi sehingga pembaca dibuat penasaran dan menunggu penjelasan lebih lanjut
3	Tiba-tiba, di antara riuh massa, Arif melihat sosok yang tak asing. Seorang nenek kecil dengan kerudung pudar, menggenggam kantong plastik berisi sayur seadanya. “Mbah?” Arif hampir tak percaya. (Azkiya, 2025a).	Kutipan menimbulkan ketegangan hermeneutik ketika tokoh yang tidak terduga hadir di tengah situasi demonstrasi. Pertanyaan yang muncul bukan lagi hanya <i>siapa dia</i> , melainkan lebih dari pada itu; <i>mengapa dia disitu dan apa yang akan terjadi setelah itu</i> .

Tabel 1. Kode Hermeneutik

Perlawanan Kaum Marginal pada Konotatif (*The Code of Semes or Signifiers*)

No	Kutipan	Keterangan
1	“Suara itu kecil, tapi menusuk jantung Arif lebih keras daripada teriakan ribuan mahasiswa.” (Azkiya, 2025b).	Berdasarkan kutipan tersebut, kata “kecil” secara konotatif tidak dipahami sebagai suatu bunyi fisik, tetapi di sini menandakan keadaan sosial, kekuasaan, dan posisi subjek dalam masyarakat.
2	Suara toa, yel-yel mahasiswa, dentuman drum tong bekas, dan teriakan pedagang kaki lima bercampur menjadi satu orkestra yang tidak biasa. (Azkiya, 2025a).	Berdasarkan kutipan tersebut, konotasi muncul lewat penggunaan kata “orkestra” yang biasanya ditujukan pada harmoni pada konteks seni. Namun melalui kutipan di atas, makna dari orkestra tersebut diubah ke dalam metaforis menjadi gambar dari keadaan sosial yang penuh ketegangan.
3	“Teriakan berubah jadi batuk, tangis, dan kepanikan.” (Azkiya, 2025a).	Berdasarkan kutipan tersebut, konotasi muncul ketika ada perubahan bentuk suara. Suara yang tadinya lantang, bermuatan ideologis, dan penuh semangat berubah menjadi suara yang penuh penderitaan.

Tabel 2. Konotatif

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Simbolik (*The Symbolic Code*)

No	Kutipan	Keterangan
1	“Suara itu kecil, tapi menusuk jantung Arif lebih keras daripada teriakan ribuan mahasiswa.” (Azkiya, 2025b).	Kutipan satu, menunjukkan suatu pertentangan simbolik antara “suara kecil” milik rakyat yang terpinggirkan dan “teriakan ribuan mahasiswa” sebagai suara kolektif. Keduanya tidak hanya menunjukkan perbedaan volume dari suara, tetapi juga perbedaan tempat dalam struktur makna.

2	<i>"Suara kami hanya gema. Tapi suara Mbah—suara rakyat—itulah yang sejatinya harus didengar pemerintah."</i> (Azkiya, 2025a).	Pada bagian ini kode simbolik terlihat pada bagian yang memperlihatkan makna yang kontras dari kata "gema" dan "suara rakyat". Kata gema menunjukkan hal yang hanya mengembalikan atau memantulkan suara orang lain, bukan suara utama, maka mahasiswa di sini hanyalah pihak yang meneruskan suara dari rakyat yang dipinggirkan, bukan sumbernya. Sebaliknya, suara rakyatlah sumber utama yang muncul dari pengalaman hidup dan realitas sosial yang dirasakan.
3	Langit Jakarta siang itu berat, seakan ikut menanggung resah ribuan manusia yang tumpah ruah di depan gedung tinggi bercat putih gading: kantor pemerintahan pusat. (Azkiya, 2025a).	Kutipan ini mengontraskan "berat"-nya nasib rakyat dan "gedung tinggi bercat putih gading," melambangkan ketidakadilan di mana penderitaan berlawanan dengan kemapanan atau kemewahan pemerintah

Tabel 3. Kode Simbolik

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Aksian

No	Kutipan	Keterangan
1	<i>"Arif menggenggam spanduk erat-erat, lalu maju mengikuti barisan massa yang mulai bergerak menuju gedung pemerintahan."</i> (Azkiya, 2025b)	Berdasarkan kutipan di atas, kode aksian terlihat ketika Arif yang menggenggam sepanduk dengan kuat lalu maju kegedung pemerintah, yaitu ketika aksi demonstrasi dimulai. Pada kutipan di atas, tidak hanya menunjukkan pergerakan dari Arif, tetapi juga perubahan dari Arif, dari diam menjadi bersuara untuk menuntut perubahan.

2	“Gas air mata ditembakkan. Dalam kepanikan, Arif menarik tubuh Mbah Marni dan menutupi wajahnya dengan spanduk yang ia bawa.” (Azkiya, 2025b)	Pada kutipan di atas, ditunjukkan titik klimaks dari aksi. Aparat yang menembakan gas air mata membuat Arif dengan responsif melindungi Mbah Marni. Peristiwa di atas menimbulkan pola sebab-akibat dari aksi dari pihak aparat atau pemerintah dan menimbulkan reaksi dari tokoh utama. Sebenarnya, bagian ini bukan hanya menggambarkan aksi fisik, melainkan menjadi penentu arah cerita dan juga mempertegas konflik yang terjadi.
---	---	--

Tabel 4. Kode Aksian

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Budaya

No	Kutipan	Keterangan
1	Suara toa, yel-yel mahasiswa, dentuman drum tong bekas, dan teriakan pedagang kaki lima bercampur menjadi satu orkestra yang tidak biasa. (Azkiya, 2025b).	Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa ada elemen-elemen wajib yang selalu ada ketika dilakukannya demonstrasi oleh mahasiswa di Indonesia.
2	“Ini bukan sekadar masalah angka di tabel ekonomi, Rif,” kata Damar, sahabat seperjuangannya, di sekretariat BEM. “Ini soal perut orang banyak. Soal rakyat kecil yang tak bisa bersuara. Kalau bukan kita yang menyuarakan, siapa lagi?” (Azkiya, 2025b).	Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa mahasiswa memiliki peran dalam kode budaya. Mahasiswa di Indonesia sering kali menjadi penyambung lidah rakyat, mereka memegang tanggung jawab moral dan aspirasi rakyat.

Tabel 5. Kode Budaya

Pembahasan

Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mempelajari cara cerpen “Suara dari Jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya menampilkan narasi perlawanan kelompok marginal terhadap

pemerintah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam analisis ini, lima kode pembacaan Barthes digunakan: hermeneutik, semik, simbolik, aksian (proairetik), dan kultural. Mereka digunakan untuk menjelaskan cara teks membangun makna perlawanan secara bertahap dan berlapis. Menurut Scott (Sangaji, 2000), ada dua jenis perlawanan utama dalam cerpen ini, yaitu perlawanan terbuka (perlawanan publik) dan perlawanan tertutup atau tersembunyi. Perlawanan tertutup muncul melalui suara-suara kecil, kegelisahan batin, dan kesadaran tokoh terhadap ketidakadilan yang dialami rakyat kecil. Sementara itu, demonstrasi, teriakan massa, dan konfrontasi langsung dengan aparat negara adalah tanda perlawanan terbuka. Kedua jenis pertempuran tersebut saling terkait dan membentuk satu cerita. Pertempuran tersembunyi berfungsi sebagai dasar psikologis dan moral untuk pertempuran terbuka. Akibatnya, diskusi ini tidak hanya membahas jenis perlawanan yang muncul, tetapi juga cara perlawanan tersebut ditafsirkan, dilegitimasi, dan diorientasikan ke pemerintah sebagai pusat kekuasaan dalam struktur cerita.

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Hermeneutik

Kode teka-teki atau hermeneutik adalah suatu pertanyaan di dalam batin pembaca sehingga menimbulkan keinginan dan kemauan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Kode teka-teki ini digunakan ketika pembaca bertemu dengan hal yang tidak dapat langsung dimengerti dan dari situ diperlukan usaha interpretasi. Kode teka-teki berkisar pada harapan dari pembaca yang berharap menemukan kebenaran pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks (Putri, 2021). Kode hermeneutik ini dapat untuk mempertajam suatu permasalahan di dalam suatu narasi dan membuat atau menciptakan jawaban dari masalah tersebut. Di dalam cerpen "Suara dari Jalanan" karya Nadya Nurul Azkiya juga terdapat beberapa teka-teki atau suatu pertanyaan yang membuat para pembaca bertanya-tanya dan ingin tahu. Seperti pada kutipan di bagian hasil.

Berdasarkan tiga data hermeneutik di atas, menunjukkan perlawanan yang ada di cerpen "Suara dari Jalanan" karya Nadya Nurul Azkiya. Menurut Scoot (dalam Sangaji, 2000) perlawanan itu terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perlawanan publik atau terbuka dan perlawanan tersembunyi. Pada tabel hermeneutik ini, dua bentuk perlawanan itu hadir. Pada data pertama "*Suara itu kecil, tapi menusuk jantung Arif lebih keras daripada teriakan ribuan mahasiswa.*" menegaskan bagaimana tokoh marginal hadir di tengah demonstrasi untuk menyuarakan penderitaannya. Walaupun suaranya tidak keras namun sangat

menyentuh Arif. Suara kecil ini mempresentasikan suara rakyat yang dipinggirkan. Karena tokoh Arif sebagai mahasiswa dan Mbah Marni sebagai bagian kelompok marginal hadir di lokasi demonstrasi dan melakukan perlawanan, perlawanan yang mereka lakukan adalah perlawanan dalam bentuk publik atau terbuka. Selanjutnya, *“sejak harga-harga sembako melambung, dagangan Mbah Marni makin sepi.”* kalimat ini menunjukkan perlawanan dalam bentuk yang tertutup. Ini karena Mbah Marni tidak memiliki kemampuan untuk menolak kebijakan pemerintah. Hal ini menunjukkan karakter perlawanan tersembunyi yang bersifat tidak sistematis, individual, dan terpaksa atas dominasi. Terakhir, *“Tiba-tiba, di antara riuh massa, Arif melihat sosok yang tak asing. Seorang nenek kecil dengan kerudung pudar, menggenggam kantong plastik berisi sayur seadanya. ‘Mbah?’ Arif hampir tak percaya.”* Ini adalah kalimat transisi yang penting di mana perlawanan tersembunyi mulai memiliki ruang publik. Hadirnya Mbah Marni pada tersebut menunjukkan pergeseran dari perlawanan diam ke perlawanan terbuka.

Perlawanan Kaum Marginal pada Konotatif (*The Code of Semes or Signifiers*)

Ada dua sistem kode dalam karya sastra. Pertama adalah bahasa dan yang kedua adalah kata-kata. Konotasi dikenal dengan istilah makna sekunder, kata-kata pada makna konotasi biasanya mengalami penggantian dan penyimpangan arti. Konotasi itu sendiri disebabkan oleh fakta dalam kehidupan yang telah mengalami modifikasi, artifisial, dan interpretatif yang sesuai dengan konteks yang diinginkan pengarangnya (Putri, 2021). Kode konotatif merupakan kode yang memberi isyarat atau suatu makna yang ditawarkan oleh sistem penanda. Konotasi pada suatu cerita biasanya berguna untuk memberikan suatu nilai estetika dalam karya sastra tersebut. Di dalam cerpen “Suara dari Jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya juga terdapat beberapa konotasi yang menunjukkan kiasan suatu makna dari suatu tanda, seperti pada kutipan di bagian hasil.

Berdasarkan tiga kutipan cerpen “Suara dari Jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya di atas, ditunjukkan perlawanan terbuka dari kelompok marginal kepada pemerintah. Data pertama *“Suara itu kecil, tapi menusuk jantung Arif lebih keras daripada teriakan ribuan mahasiswa.”* tidak merujuk secara konotatif kepada bunyi fisik, tetapi sebagai tanda posisi dari kaum marginal yang lemah secara struktural. Walaupun demikian, aksi kelompok marginal yang hadir menunjukkan bentuk perlawanan terbuka. Selanjutnya, *“Suara toa, yel-yel mahasiswa, dentuman drum tong bekas, dan teriakan pedagang kaki lima bercampur menjadi satu orkestra yang tidak biasa.”* data ini menunjukkan adanya penambahan

perlawanan yang bahkan dimetaforkan sebagai sebuah “orkestra”. Metafora ini merepresentasikan perlawanan terbuka kolektif atau bersama, yakni bersatunya berbagai elemen masyarakat dalam satu gerakan massa yang sistematis ditujukan untuk menentang pemerintah yang menindas. Lalu, *“Teriakan berubah jadi batuk, tangis, dan kepanikan.”* Kalimat ini menandakan represi kekuasaan atau menggunakan otoritas untuk menekan atau mengekang kelompok marginal. Perubahan bentuk suara dari lantang menjadi derita menunjukkan dominasi negara atas rakyat terkhusus kelompok marginal.

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Simbolik (*The Symbolic Code*)

Kode simbolik adalah kode yang merupakan dunia perlambang, yakni personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik dan mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda di mana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi sehingga menggiring pembaca dari kemungkinan-kemungkinan makna ke kemungkinan lain (Ramadhani & Suryaman, 2024). Penanda-penanda dalam wilayah ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar posisi. Di dalam cerpen “Suara dari jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya juga terdapat beberapa simbol atau lambang yang memiliki ciri khas, seperti pada kutipan di bagian hasil.

Menurut analisis kode simbolik yang dilakukan terhadap cerpen karya Nadya Nurul Azkiya, yakni cerpen “Suara dari Jalanan”, perlawanan kelompok marginal tidak hanya merupakan demonstrasi fisik; itu juga memiliki rangkaian makna simbolik yang hidup dalam suara, ruang, dan hubungan sosial antara rakyat dan pemerintah. Dalam struktur kekuasaan, istilah “suara kecil” menunjukkan posisi rakyat yang terpinggirkan; suara mereka tidak dominan secara politik, tetapi secara moral, yang merupakan dasar perlawanan. Perlawanan tidak terjadi melalui teriakan massal; itu terjadi sebagai kesadaran akan kesulitan yang dialami rakyat sebagai akibat dari kebijakan yang menindas. Selain itu, “suara rakyat” merupakan sumber utama penolakan terhadap pemerintah, sementara pernyataan bahwa suara mahasiswa hanyalah “gema” menunjukkan bahwa mahasiswa berfungsi sebagai media perlawanan. Walaupun perlawanan bermula atas pengalaman hidup kelompok marginal, ini menunjukkan simbol bahwa ini merupakan perlawanan kolektif atau bersama. Sebaliknya, *“langit Jakarta yang berat”* dan *“gedung tinggi bercat putih gading”* memperlihatkan suatu perbedaan yang sangat jelas antara penderitaan rakyat dan kekuatan negara. Gedung pemerintahan berfungsi sebagai representasi dominasi

struktural, sementara kerumunan orang di luarnya berfungsi sebagai representasi perlawanan yang berusaha menembus jarak dan ketertutupan kekuasaan. Cerpen menunjukkan melalui simbol-simbol bahwa perlawanan tidak hanya ditunjukkan dengan tindakan nyata, tetapi juga melalui makna, kesadaran, dan keberanian rakyat untuk menyampaikan penderitaan mereka kepada masyarakat umum sebagai bentuk penolakan terhadap ketidakadilan struktural.

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Aksian

Kode aksi (*proairetic code*) yang merupakan kode tindakan (*action*). Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni sebuah kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia (Ramadhani & Suryaman, 2024). Oleh karena itu, kode aksi ini berada pada suatu alur cerita yang berisi serangkaian aksi atau perbuatan yang ditunjukkan secara bertahap sesuai dengan keinginan penciptanya. Di dalam cerpen “Suara dari Jalanan” Juga terdapat beberapa data yang menunjukan aksi, seperti pada kutipan di bagian hasil.

Analisis kode aksi (*proairetik*) cerpen “Suara dari Jalanan” menunjukkan bahwa berbagai tindakan membangun eskalasi konflik secara bertahap. Dalam kutipan pertama, tindakan Arif yang "menggenggam spanduk erat-erat, lalu maju mengikuti barisan massa" menandai awal demonstrasi sebagai bentuk perlawanan terbuka terhadap pemerintah. Gerakan fisik tersebut tidak hanya menunjukkan posisi Arif di ruang publik, tetapi juga menunjukkan pergeseran ideologisnya: dari menjadi pasif menjadi subjek yang terlibat secara sadar dalam perlawanan kolektif. Gerakan menuju gedung pemerintahan menunjukkan perlawanan langsung terhadap pusat kekuasaan, sementara spanduk yang digenggam berfungsi sebagai simbol penolakan dan penolakan terhadap kebijakan yang menindas. Selanjutnya, kutipan kedua menunjukkan klimaks perlawanan ketika aparat menembakkan gas air mata, yang memicu respons spontan Arif untuk melindungi Mbah Marni. Tindakan represif aparat menunjukkan reaksi negara terhadap perlawanan rakyat, sementara tindakan Arif menunjukkan bahwa perlawanan bukan hanya konfrontasi fisik, melainkan juga solidaritas dan perlindungan terhadap kelompok marginal. Rangkaian sebab-akibat antara aksi demonstrasi dan respons represif aparat menegaskan bahwa perlawanan dalam cerpen ini bersifat dinamis dan berisiko, serta memperlihatkan secara jelas relasi kuasa yang timpang antara pemerintah dan rakyat. Dengan demikian, melalui kode aksian, cerpen menampilkan perlawanan sebagai proses yang bergerak dari

kesadaran, aksi kolektif, hingga konflik terbuka dengan aparat kekuasaan.

Perlawanan Kaum Marginal pada Kode Budaya

Kode budaya merupakan peranan metalingual, yang terjadi di dalam sastra dihubungkan dengan realita budaya. Kode ini merupakan referensi bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Dalam menarik perhatian mereka, penulis hanya mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal historikal, dll.) tanpa melangkah lebih jauh, (seperti) menyusun (atau merekonstruksi) kultur yang mereka ekspresikan (Marwata, 2000). Latar belakang sosial budaya yang ada di dalam sebuah cerita rekaan memungkinkan adanya suatu ikatan dari budaya yang sebelumnya. Demikian juga dengan cerpen "Suara dari Jalanan" yang memiliki 1 data menunjukkan suatu realitas dari budaya, seperti pada data di bagian hasil.

Analisis kode kultural cerpen "Suara dari Jalanan" menunjukkan bahwa perlawanan terhadap pemerintah yang digambarkan dalam teks termasuk dalam perlawanan terbuka atau publik. Ketika Anda membaca kutipan pertama, Anda akan melihat bahwa "suara toa, yel-yel mahasiswa, dentuman drum tong bekas, dan teriakan pedagang kaki lima" adalah komponen yang secara kultural mirip dengan demonstrasi di Indonesia. Adanya elemen-elemen ini menunjukkan bahwa perlawanan dilakukan secara kolektif, terbuka, dan di tempat umum sebagai bentuk penolakan langsung terhadap kebijakan pemerintah. Demonstrasi dianggap tidak hanya sebagai tindakan yang terjadi secara spontan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang telah memperoleh legitimasi budaya sebagai cara untuk menyuarkan ketidakadilan. Selain itu, pernyataan bahwa persoalan yang diperjuangkan adalah tentang "perut orang banyak" dan nasib "rakyat kecil yang tidak bisa bersuara", yang menegaskan sifat perlawanan terbuka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk berbicara di ruang publik sebagai penyambung lidah rakyat. Oleh karena itu, kode kultural cerpen menegaskan bahwa perlawanan yang dilakukan mahasiswa dan kelompok marginal bukanlah perlawanan yang tersembunyi atau diam-diam; sebaliknya, mereka melakukan perlawanan terbuka terhadap pemerintah, yang memegang kekuasaan dan membuat kebijakan.

Kritik Atas Narasi Perlawanan Kelompok Marginal

Cerpen "Suara dari Jalanan" karya Nadya Nurul Azkiya menghadirkan narasi perlawanan kelompok marginal terhadap pemerintah melalui demonstrasi mahasiswa dan

penderitaan rakyat kecil akibat kebijakan ekonomi. Namun, jika dibaca dari perspektif tekstualitas Roland Barthes, cerpen ini tidak hanya menceritakan perlawanan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks bekerja dalam membentuk, mengarahkan, dan membatasi makna perlawanan itu sendiri. Perlawanan tidak hadir sebagai realitas yang netral, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, simbol, dan posisi naratif yang secara sadar maupun tidak sadar mengatur siapa yang boleh bersuara dan bagaimana suara itu dimaknai. Kritik pertama dapat diarahkan pada cara cerpen menempatkan kelompok marginal sebagai sumber moral perlawanan, tetapi bukan sebagai pelaku utama artikulasi politik. Tokoh Mbah Marni berulang kali direpresentasikan melalui suara kecil, penderitaan ekonomi, dan posisi yang lemah secara struktural. Namun, suara tersebut lebih berfungsi sebagai pemantik kesadaran tokoh mahasiswa daripada sebagai ekspresi perlawanan yang mandiri. Dalam pembacaan tekstualitas, pengulangan posisi rakyat sebagai simbol penderitaan berisiko membekukan kelompok marginal dalam peran pasif sehingga perlawanan justru dimonopoli oleh mahasiswa sebagai subjek yang berbicara dan bertindak.

Kritik kedua berkaitan dengan cara teks menarasikan perlawanan terbuka melalui demonstrasi sebagai puncak perjuangan. Aksi massa digambarkan kuat dan emosional, tetapi segera dihadapkan pada represi aparat tanpa diikuti ruang refleksi yang cukup mengenai keberlanjutan perlawanan tersebut. Akibatnya, perlawanan tampil sebagai letupan sesaat yang heroik, tetapi rapuh di hadapan kekuasaan negara. Dalam perspektif tekstualitas, hal ini menunjukkan bahwa teks cenderung mengulang narasi umum perlawanan jalanan—lantang, penuh semangat, namun mudah dibungkam—tanpa sepenuhnya menggugat struktur kekuasaan yang membuat perlawanan itu berulang dan tidak tuntas.

Kritik terakhir menyangkut posisi narator dan arah empati teks. Cerpen secara konsisten mengarahkan simpati pembaca pada keberanian moral tokoh mahasiswa, sementara pengalaman kelompok marginal lebih sering ditampilkan sebagai latar penderitaan. Dengan demikian, teks secara tidak langsung mereproduksi relasi kuasa simbolik antara kelompok terdidik dan rakyat kecil. Dari sudut pandang tekstualitas Roland Barthes, kelemahan ini menunjukkan bahwa cerpen telah mengkritik ketidakadilan dan dominasi pemerintah, namun belum sepenuhnya membongkar bagaimana bahasa dan struktur narasi turut mempertahankan hierarki suara dalam perlawanan itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, cerpen "*Suara dari Jalanan*" karya Nadya Nurul Azkiya merepresentasikan narasi perlawanan kelompok marginal terhadap pemerintah melalui berbagai bentuk yang saling berkaitan. Perlawanan tidak hanya ditampilkan sebagai aksi demonstrasi di ruang publik, tetapi juga sebagai proses kesadaran yang lahir dari penderitaan ekonomi, keterpinggiran suara rakyat, dan ketimpangan relasi kuasa antara pemerintah dan masyarakat kecil. Tokoh Mbah Marni merepresentasikan kelompok marginal yang mengalami dampak langsung kebijakan negara, sementara mahasiswa berperan sebagai mediator yang menyuarakan kepentingan rakyat dalam perlawanan kolektif. Cerpen ini menegaskan bahwa perlawanan muncul sebagai respons atas ketidakadilan struktural yang terus dialami dan diabaikan oleh penguasa.

Melalui analisis lima kode pembacaan Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, semiotik, simbolik, aksian, dan kultural, perlawanan dalam cerpen dipahami sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui suara, simbol, tindakan, dan pengetahuan budaya. Kode-kode tersebut menunjukkan bahwa perlawanan hadir dalam dua bentuk, yaitu perlawanan tertutup yang tampak dalam suara kecil, kegelisahan, dan penderitaan rakyat, serta perlawanan terbuka yang diwujudkan melalui aksi demonstrasi, suara kolektif massa, dan konfrontasi dengan aparat negara. Kedua bentuk perlawanan tersebut saling berkaitan, di mana perlawanan tertutup menjadi dasar moral dan emosional bagi munculnya perlawanan terbuka di ruang publik.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa cerpen ini masih menempatkan kelompok marginal lebih sering sebagai sumber penderitaan dan legitimasi moral daripada sebagai subjek perlawanan yang sepenuhnya berdaya. Artikulasi perlawanan cenderung dimediasi oleh mahasiswa sehingga suara rakyat belum sepenuhnya tampil secara mandiri dalam menentukan arah perjuangan. Dengan demikian, cerpen "*Suara dari Jalanan*" tidak hanya berfungsi sebagai representasi perlawanan sosial, tetapi juga sebagai kritik terhadap realitas sosial-politik, di mana suara kelompok marginal kerap membutuhkan perantara untuk dapat didengar. Secara keseluruhan, cerpen ini menegaskan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan negara merupakan proses yang kompleks, berlapis, dan sarat makna, yang dibangun melalui bahasa, simbol, dan tindakan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, D. A. (2025). The main character's resistance in Parakitri T. Simbolon's Novel Kusni Kasdut (a postcolonial study). *Perlawanan tokoh utama dalam novel Kusni Kasdut karya Parakitri T. Simbolon (tinjauan kajian postkolonial)*. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 656–678.
- Ahmadi, A., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2025). Analisis kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 114–125.
- Arabella, S., Dzarna, Citraningrum, D. M. (2024). Representasi perlawanan tokoh mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1).
- Azkiya, N. N. (2025a). *Suara Dari Jalanan*. Wwww.Kompas.Id. [https://www.kompas.id/artikel/Democracy,S,Vt,C.,Quirk,P.J.,&Cutler,F.\(1866\).HavingtheirSay:Authority,Voice,andSatisfactionwithDemocracy](https://www.kompas.id/artikel/Democracy,S,Vt,C.,Quirk,P.J.,&Cutler,F.(1866).HavingtheirSay:Authority,Voice,andSatisfactionwithDemocracy).
- Ferdiansyah, R. (2025). Cermin realitas dan fakta kemanusiaan yang problematik: strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam cerpen *Pengantar Tidur Panjang* karya Eka Kurniawan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 60–71.
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: a critical assessment of the literature. *ACITYA WISESA: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1–8.
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari (analisis wacana kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 42–62.
- Jannah, S. M., & Haryati, I. (2025). Makna lima kode semiotika Roland Barthes dalam dongeng “Vom Fischer und seiner Frau”. *Journal of Culture, Literature, and Foreign Language Teaching*, 2(1), 9–13.
- Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Kode-kode narasi semiotika Roland Barthes dalam novel *Dari Jendela SMP* karya Mira Widjaja. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 1–8.
- Marwata, H. (2000). Roland Barthes Lewat S/Z: Mencerna Cerita Via Leksia. *Humaniora*, 12(1), 47–58.
- Nugroho, A. C. (2011). Representasi aspirasi publik dalam media cetak. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(1), 83–110.
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes pada cerpen *Tunas* karya Eko Tunas dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268.
- Ramadhani, A., & Suryaman, M. (2024). Sistem kode Roland Barthes dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(02), 83–91.
- Sangaji, A. (2000). *PLTA Lore Lindu: Orang Lindu Menolak Pindah*. Pustaka Pelajar.
- Sinaga, R. A., Prayogo, T. H., Prayogo, K. R., Simanjuntak, F., Tinggi, S., & Kharisma, T. (2023). Strategi pemuridan kepada kaum marginal. *Abdi Jurnal Publikasi*, 2(2), 45–51.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Waryatun, A. A., & Iryana, A. (2024). The Roland Barthes code system in the novel “Lampuki” by Arafat Nur (a semiotic approach by Roland Barthes). *Proceeding International Conference on Learning Community (ICLC)*, 1(1), 1833–1836.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode *outdoor learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.